

Model Pendidikan, Pendidikan Multikultural, Peranan Guru, Pendidikan Karakter

Nofik Afriko, Julhadi, Mahyudin Ritonga
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

nofikafriko081@gmail.com, julhadi15@gmail.com, mahyudinritonga@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Indonesia sebagai bangsa yang multietnis, multikultural, dan multireligius membutuhkan model pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleran, demokratis, dan berkarakter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep model pendidikan multikultural, pendidikan karakter, serta peranan guru dalam membangun karakter peserta didik melalui pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik buku maupun artikel ilmiah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diimplementasikan secara efektif melalui prinsip integratif, kompak, dan konsisten, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh kegiatan sekolah, melibatkan seluruh komponen pendidikan, serta menerapkannya secara berkelanjutan tanpa diskriminasi. Guru memiliki peranan strategis sebagai teladan, fasilitator, dan agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan kepada peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural tidak hanya relevan tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional. Implementasi yang tepat diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Kata kunci: model pendidikan, pendidikan multikultural, peranan guru, pendidikan karakter

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

A. Pendahuluan

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural berprinsip integratif, kompak, dan konsisten. Integratif berarti mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam seluruh program dan kegiatan sekolah. Kompak berarti seluruh komponen pendidikan memiliki sikap dan pandangan yang sama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis multikultural. Konsisten artinya seluruh komponen pendidikan memiliki sikap dan pandangan yang konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis multikultural.

Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah memerlukan strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ketepatan pemilihan strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan demikian upaya pengembangan model-model pendidikan karakter sebagai sebuah strategi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural sangat penting dilakukan.

Pendidikan multikultural merupakan kesadaran yang ingin ditumbuhkan pendidik kepada peserta didik terhadap segala perbedaan yang ada. Di sekolah guru merupakan contoh yang akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menyikapi dan selalu teliti terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah. Supaya tidak terjadi diskriminasi terhadap agama lain, bahasa maupun kemampuan anak didik. Seorang guru harus bisa membangun karakter saling toleran di dalam diri peserta didik

B. Model Pendidikan

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaanya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multicultural ini.

C. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua masalah yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latarbelakang seseorang. pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).¹

Sariban dalam makalahnya yang berjudul Pendidikan Multikultural Pembentuk Karakter Keindonesiaan menyatakan bahwa, wacana pendidikan multikultural di Indonesia telah bergaung sejak tahun 2000. Suseno mendefinisikan pendidikan pluralisme sebagai pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat „kemanusiaan“ sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Muaranya adalah terbangunnya nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas (Sariban, 2012).

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai seminar, simposium, maupun media massa dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak persoalan tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Persoalan tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Selama Orde baru berkuasa, pemerintah mengabaikan perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya (Aly, 2011). Kondisi Indonesia yang multikultural sekaligus multi-etnis menuntut sekolah untuk mampu mendobrak enkapsulasi etnis dan penyekat sosial budaya lainnya.²

Pendapat lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Ainul Yaqin bahwa pendidikan multicultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan cultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multicultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.³

¹ Masnudin, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 19

² Ridwan Ardi, *Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural*, (Catha of Journal: Creative and Innovative Research, Vol. 1, No. 1, Januari 2024).

³ Junaidi, *Model Pendidikan Multikultural*, Al-Insyiroh Volume 2, Nomor 2, 2018

Diyakinkan lagi dengan beberapa pendapat seperti Azyumardi azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Dan Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik beberapa pemahaman, diantaranya; 1) pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pendidikan yang tidak mengenal batasan atau sekat-sekat dalam segi kehidupan manusia; 2) pendidikan multikultural merupakan pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, moral, spiritual, maupun tradisi budaya. 3) pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.

tujuan pendidikan yang berbasis multikultural sebagaimana yang diungkapkan oleh Skeel adalah sebagai berikut; 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; 2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnis, kelompok keagamaan; 3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; 4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.⁴

D. Peranan Guru

Peran seorang guru di dalam mewujudkan pendidikan berbasis multicultural sangatlah di butuhkan, karena tanpa adanya campur tangan seorang guru maka pendidikan multikultural tidak akan terealisasi secara maksimal. Pendidikan multicultural harus di tanamkan oleh seorang guru kepada muridnya sedini mungkin. Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memandang guru mereka. Kepribadian guru seperti memberikan perhatian, hangat, suportif (memberi semangat), diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar siswa. Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan. Guru juga perlu membangun citra yang positif tentang dirinya jika ingin agar siswanya memberi respon dan bisa diajak bekerjasama dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan syarat utama kesuksesan siswa. Sebagaimana halnya orang dewasa, pemenuhan aspek psikologis peserta didik akan membantu mereka berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang bisa mereka lakukan dan secara otomatis akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

E. Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2012). Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Kemdiknas, 2010). Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa (Fitri, 2012).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

⁴*Ibid.*, h.60

Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Suyanto, 2012).

F. Implementasi Model Pendidikan Karakter berbasis Multikultural

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural hendaklah menerapkan prinsip integratif, kompak, dan konsisten. Pengembangan model yang demikian memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. integratif yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri. Selain itu, mengintegrasikan pula pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas, senantiasa diwarnai oleh pendidikan karakter berbasis multikultural.
2. kompak yaitu seluruh komponen pendidikan di sekolah, termasuk orang tua peserta didik, memiliki pandangan dan langkah yang kompak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis multikultural. Komponen pendidikan yang memiliki andil besar dalam penerapan pendidikan karakter antara lain: pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Kekompakan dapat diwujudkan manakala jalinan komunikasi antar-komponen tersebut berlangsung secara baik dan konstruktif.
3. konsisten yaitu seluruh komponen pendidikan memiliki sikap yang konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah. Perlakuan sekaligus penghargaan yang sama terhadap seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan status sosial, etnis, agama, dan suku harus secara konsisten diterapkan.

Tiga ciri tersebut bersimultan saling melengkapi untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis multikultural dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis multikultural ke-Indonesiaan.

1. pendidikan karakter berbasis multikultural sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri. Penanaman bahwa diri peserta didik merupakan bagian dari warga bangsa merupakan hal penting. Rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia harus menjadi pijakan.
2. pendidikan karakter berbasis multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentris kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsaan-Indonesiaan. Dengan mengembangkan sikap yang non-etnosentris, kebencian dan konflik antaretnis dapat dihindarkan karena perasaan satu bangsa. Pendidikan pendidikan karakter berbasis multikultural bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat egosentris yang mengunggulkan diri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Kesadaran satu bangsa meski berbeda kelompok sosial merupakan hal penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai jembatan jiwa nasionalisme.
3. pendidikan karakter berbasis multikultural dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan karakter berbasis multikultural menjangkau seluruh isi pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, dan mata pelajaran lainnya.
4. pendidikan karakter berbasis multikultural harus menghasilkan sebuah perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara. Untuk mencapai suasana demikian, pembelajaran harus berorientasi pada proses, misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran partisipatoris.

5. pendidikan karakter berbasis multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama, etnis, dan suku yang ada. Kontekstualisasi pendidikan multikultural harus bersifat lokal, nasional, dan global. Kebanggaan memiliki nilai kearifan lokal harus ditumbuhkan. Kesadaran nasionalisme harus menjadi tujuan bersama pendidikan nasional. Kesadaran sebagai warga global dengan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian antarbangsa perlu dikembangkan. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam lingkup kelompok sosial masyarakat, negara, dan dunia (Sariban, 2012).⁵

G. Peranan Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sangatlah penting bagi peserta didik yang tinggal di dalam masyarakat multi-etnis dan multikultural seperti Bangsa Indonesia. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep diri yang positif dengan memberikan pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan kontribusi dari beragam kelompok. Pendidikan ini juga memiliki potensi untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai etnis, budaya, bahasa, dan agama. Konsep pendidikan multikultural itu sendiri, masih relatif baru di Indonesia.

Oleh karena itu sangat rumit dan sulit untuk diimplementasikan. Pendidikan multikultural menuntut guru untuk belajar dan selalu memperluas perspektif mereka tentang studi multidisipliner seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, politik dan sejarah. Sebelum guru bisa mengajarkan multikulturalisme kepada peserta didik secara efektif guru harus merekonstruksi pandangan dunia mereka. Mereka harus memiliki perspektif pendidikan multikultural mereka sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Ini benar-benar tantangan besar bagi guru profesional. Mereka harus yakin dan siap untuk mengambil peran ini. Sebenarnya, perlu dicatat bahwa guru adalah salah satu kunci dalam mengembangkan program dan kurikulum yang akan memenuhi tujuan pendidikan multikultural.

H. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Baik itu melalui pendidikan formal (sekolah), non formal (luar sekolah) maupun informal (keluarga). Sehingga implementasi pendidikan multikultural di sekolah tidak perlu dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat direalisasikan dalam bentuk pembelajaran multikultural, yaitu dengan diintegrasikan pada berbagai macam Mata Pelajaran yang sudah ada seperti PKN, Bahasa, IPS, Agama termasuk Akhlak Akhlak yang akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi Indonesia yang multikultural sekaligus multi-etnis menuntut sekolah untuk mampu mendobrak enkapsulasi etnis dan penyekat sosial budaya lainnya. Selain itu sekolah diharapkan dapat mengembangkan siswa agar menjadi makhluk yang melek-etnik (ethnic literacy) dan melek kebinekaan budaya. Kebinekaan budaya yang ada dilahirkan oleh berbagai aspek kehidupan, seperti agama, suku, keturunan, kondisi sosial ekonomi, dan tahapan kekuasaan.

Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah memerlukan strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ketepatan pemilihan strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berakhlak. Dengan demikian upaya

⁵*Ibid.*, h.82-83

pengembangan model-model pendidikan karakter sebagai sebuah strategi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural sangat penting dilakukan.

Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural berprinsip integratif, kompak, dan konsisten. Integratif berarti mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam seluruh program dan kegiatan sekolah. Kompak berarti seluruh komponen pendidikan memiliki sikap dan pandangan yang sama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis multikultural. Konsisten artinya seluruh komponen pendidikan memiliki sikap dan pandangan yang konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis multikultural.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural melalui pengajaran yang responsif kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Ridwan, (2024), Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural, (Catha of Journal: Creative and Innovative Research, Vol. 1, No. 1.
- Ginting, Apulina Br, dkk Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Multikultural, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittiggi, Jurnal Citra Pendidikan (JCP), Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 ISSN 2775-1589
- Junaidi, (2018), Model Pendidikan Multikultural, Al-Insiyroh Volume 2, Nomor 2
- Masnud (2010), Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya, Yogyakarta: Idea Press..
- Widiyono, S. (2018), Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural, UPBJJ-UT Yogyakarta, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2018